

KEBERADAAN TARI PAJOGJE ANGKONG DI KABUPATEN BONE

Johariana
1482140001

Prodi Seni Tari
Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Johariana, 2014 Keberadaan Tari *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone Skripsi pada program studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan proses keberadaan tari *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone. 2) Untuk mendeskripsikan kondisi tari *Pajoge Angkong* masa kini di Kabupaten Bone.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah Tari *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone. Subjek penelitian adalah Daeng Macora dan Daeng Bulang selaku Maestro dan penari tari *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone. Cara pengumpulan data dilakukan dengan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan display data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan Tari *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone adalah sebagai berikut: (1) *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone lahir pada abad ke-19, pada masa pemerintahan Raja Bone ke-32, yaitu La Mappanyukki Datu Lolo Ri Suppa. *Pajoge Angkong* lahir dari pemikiran para *Calabai* (Waria) selain *Bissu* pada masa itu, pemikiran untuk menciptakan tarian *Pajoge Angkong* mulanya disebabkan ketika mereka sering menyaksikan pertunjukan *Sere Bissu*, mereka berfikir bahwa *Calabai* (Waria) selain *Bissu* juga perlu menciptakan *joge'* (tarian) yang gerakannya tetap berdasar pada gerakan *Sere Bissu*, akan tetapi mereka mengembangkan gerakan dari *Sere Bissu*, dikatakanlah gerakan mereka sebagai gerakan *Mallebbang Sere* yang berarti memperluas (mengembangkan) gerakan. Para waria kala itu mendapat respon positif dari kalangan *Bissu* untuk menciptakan tarian *Pajoge Angkong*, dan setelah mendapat izin dari para *Bissu* maka kesenian *Pajoge Angkong* mulai diperkenalkan dan kemudian dikembangkan. (2) Kondisi tari *Pajoge Angkong* masa kini di Kabupaten Bone yaitu tari *Pajoge Angkong* masih sering ditampilkan tapi hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti pada acara hari jadi Bone dan acara hari tari sedunia. Namun Daeng Macora dan Daeng Bulang tetap menerima undangan untuk mengisi acara pernikahan dan akikahan jika ada yang mengundang, mereka akan pergi untuk menampilkan tari *Pajoge Angkong* supaya tarian ini banyak yang tahu dan tidak punah. Dan upaya pelestarian *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone yaitu dengan cara mengajarkannya kepada siapapun yang ingin belajar dan mengetahui tari *Pajoge Angkong* dan juga menerima beberapa peneliti tentang tari *Pajoge Angkong*. Walaupun dalam upayanya tersebut ada beberapa kendala yaitu kurangnya kesadaran para waria zaman sekarang untuk melestarikan tari *Pajoge Angkong* karena para waria lebih memilih bekerja di Salon, jadi penata rias pengantin, pendekorasi dan lain sebagainya yang gajinya lebih menjanjikan.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian tradisional dalam suatu masyarakat merupakan pengakuan secara kolektif yang pada gilirannya kesenian tradisi dibentuk menurut konvensi-konvensi atau kesepakatan dari anggota masyarakat. Sehingga seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berkesenian, harus berpedoman pada falsafah hidup dan tata nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satunya yaitu seni tradisi yang ada di Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang memiliki beragam kebudayaan dan tradisi, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa etnis diantaranya : Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja yang tentunya mendiami wilayah pemukiman tersendiri, sehingga dengan sendirinya menciptakan kebudayaan dan tradisi berbeda. Hal ini tercermin pada tari tradisional setiap etnis yang berbeda dan memiliki ciri khas berbeda pula.

Salah satu dari beberapa etnis yang ada di Sulawesi Selatan yaitu etnis Bugis yang

mendiami wilayah berbeda pula diantaranya yaitu Kabupatrn Bone, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo dan lain-lain. Akan tetapi pada penelitian ini dikhususkan pada satu daerah yaitu Kabupaten Bone. Kabupaten Bone adalah Suatu Kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu sejak adanya Manurungnge Ri Matajang pada awal abad XIV atau pada tahun 1330. Manurunge Ri Matajang bergelar Mata Silompo'e sebagai Raja Bone Pertama memerintah pada Tahun 1330 – 1365. Selanjutnya digantikan Turunannya secara turun temurun hingga berakhir Kepada Andi Mappanyukki sebagai Raja Bone ke – 32.

Kabupaten Bone sebagai bekas kerajaan, memiliki berbagai macam tarian. Salah satunya adalah tari *Pajoge Angkong*. *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone lahir pada abad ke-19, pada masa pemerintahan Raja Bone ke-32, yaitu La Mappanyukki Datu Lolo Ri Suppa. Pada pertengahan abad ke-19 yaitu pada tahun 1830-an *Pajoge Angkong* mengalami puncak kejayaan, kala itu Raja Bone yang ke-32 Andi Mappanyukki

mengundang dan meminta *Pajoge Angkong* untuk mengadakan pertunjukan pada acara Aqiqah putranya. Alasan raja memilih *Pajoge Angkong* karena hampir setiap malam beliau bermimpi melihat *Pajoge Angkong*. Pertunjukan *Pajoge Angkong* yang pertama di Kota Watampone, kala itu seorang penari memakai tujuh lapis Baju Bodo, angka tujuh yang dimaksudkan bermakna *Pitu Walli* (tujuh wali), *Pitu Lapi Langi* (tujuh lapis langit), *Pitu Lapi Tana* (tujuh lapis tanah).

Seiring waktu berjalan, *Pajoge Angkong* sudah mengadakan pertunjukan lintas Kabupaten. Sejak saat itulah kesenian *Pajoge Angkong* menyebar ke Kabupaten-kabupaten selain Kabupaten Bone, seperti Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Pinrang bahkan sampai di Kabupaten Buton. Namun pada saat DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) kesenian *Pajoge Angkong* berangsur-angsur berkurang kemudian sampai vakum bahkan tidak lagi mengadakan pertunjukan. Karena penari *Pajoge Angkong* sudah banyak yang meninggal dunia sehingga penari dari tari *Pajoge Angkong* pun juga

sudah mulai berkurang. Dan masyarakat pun sudah jarang melihat pertunjukan *Pakoge Angkong* sehingga banyak masyarakat sekarang yang tidak tahu tentang tari *Pajoge Angkong*.

Daeng Macora dan Daeng Bulang merupakan penari atau pelaku *Pajoge Angkong* yang masih hidup sampai saat ini. Daeng Macora mulai menari *Pajoge Angkong* pada saat umur 15 tahun sampai sekarang. Usia Daeng Macora sekarang adalah 75 tahun, dengan kata lain Daeng Macora menari *Pajoge Angkong* sudah 60 tahun. Sedangkan Daeng Bulang menari *Pajoge Angkong* pada saat umur 24 tahun. Usia Daeng Bulang sekarang adalah 78 tahun. Daeng Bulang menari *Pajoge Angkong* sudah 54 tahun. Mereka tetap mempertahankan tari *Pajoge Angkong* sampai saat ini walaupun tari *Pajoge Angkong* bisa dikatakan hampir punah. Karena tidak ada generasi penerus yang mempelajari tari *Pajoge Angkong* sehingga juga berkurangnya pertunjukan *Pajoge Angkong*. Para waria lebih memilih bekerja sebagai penata rias pengantin dan lain-lain yang gajinya lebih menjanjikan

dibandingkan dengan penari *Pajoge Angkong*. Hal-hal yang tidak terlepas dari upaya masyarakat dalam menegakkan syariat islam yang tidak memberi ruang pada waria untuk berekspresi kecuali yang sudah masuk dalam lingkungan *Bissu*. Hal tersebut membuat perkembangan *Pajoge Angkong* tidak mendapat perhatian dari waria khususnya generasi penerus yaitu laki-laki atau waria.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses keberadaan tari *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana kondisi tari *Pajoge Angkong* masa kini di Kabupaten Bone ?

TINJAUAN PUSTAKA

Tari Tradisional

Pengertian tari tradisional menurut Soedarsono yaitu : “Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1997 : 29)

Dalam buku Tari Tradisional Sulawesi Selatan oleh Munasiah Nadjamuddin, tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap.

Keberadaan (Eksistensi)

Keberadaan berasal dari kata “ada”. Secara etimologis eksistensi atau “keberadaan” berasal dari bahasa *Latin* yang berarti kata *existere* “muncul”, “menjadi”, atau “harus”. Keberadaan dapat diartikan suatu fakta atau keadaan yang ada, kelanjutan atau pemeliharaan kehidupan hidup, sesuatu yang ada seperti sesuatu yang hidup.

Martinus (2001: 149) mengungkapkan bahwa eksistensi adalah hal, hasil tindakan, keadaan, kehidupan semua yang ada. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa “adanya” yang dimaksud adalah keberadaan sesuatu dalam kehidupan. Unsur dari

eksistensi tersebut meliputi lahir berkembang dan mati.

Pajoge Angkong

Pajoge Angkong adalah bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata yaitu *Pajoge* dan *Angkong*. *Pajoge* itu sendiri kata dasarnya adalah *joge* yang mendapat imbuhan berfungsi sebagai awal *pa*. Imbuhan *pa* dalam bahasa Bugis berarti pelaku atau subjek yang melakukannya, sedangkan kata *joge* merupakan kata kerja berarti *sere* yang dalam bahasa Indonesia menari, jadi kata *Pajoge* berarti penari atau orang yang menari. Sedangkan kata *Angkong* adalah *calabai* atau waria. Jadi *Pajoge Angkong* adalah tari tradisional dari daerah Bone yang penarinya adalah komunitas waria (laki-laki berpenampilan perempuan).

Pajoge Angkong lahir dari pemikiran para *calabai* (waria) pada masa itu, pemikiran untuk menciptakan tarian *Pajoge Angkong* mulanya disebabkan ketika mereka sering menyaksikan pertunjukan *Sere Bissu*, akan tetapi mereka mengembangkan gerakan tari *Sere Bissu*, dikatakanlah gerakan mereka

sebagai gerakan *Mallebbang Sere* berarti memperluas (mengembangkan) gerakan. Penari *Pajoge Angkong* sebenarnya menari untuk merayu penonton yang datang. Adapun jumlah penari juga tidak menentu yang pasti berjumlah genap.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu data yang ditampilkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang

Keberadaan Tari *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone maka peneliti menggunakan empat metode penelitian dalam pengumpulan data di antaranya study pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

1. Proses Keberadaan Tari *Pajoge Angkong* di Kabupaten Bone

Kabupaten Bone adalah suatu daerah yang kaya akan seni tradisional, ini terbukti dengan adanya jenis kesenian daerah seperti tari-tarian. Salah satu tarian yang ada di Kabupaten Bone yaitu Tari *Pajoge*. Tari *Pajogedi* Kabupaten Bone terdiri dari *Pajoge Makkunrai* dan *Pajoge Angkong*.

Pajoge Makkunrai adalah tarian yang dilakukan oleh perempuan yang ditarikan di dalam istana atau kediaman kalangan ningrat dan para penarinya adalah perempuan yang berasal dari kalangan rakyat biasa.

Pajoge Angkong adalah bahasa Bugis yang terdiri dari dua kata yaitu *Pajoge* dan *Angkong*. *Pajoge* itu sendiri kata dasarnya adalah *joge* yang mendapat imbuhan

berfungsi sebagai awal *pa*. Imbuhan *pa* dalam bahasa Bugis berarti pelaku atau subjek yang melakukannya, sedangkan kata *joge* merupakan kata kerja berarti *sere* yang dalam bahasa Indonesia menari, jadi kata *Pajoge* berarti penari atau orang yang menari. Sedangkan kata *Angkong* adalah *calabai* atau waria. Jadi *Pajoge Angkong* adalah tari tradisional dari daerah Bone yang penarinya adalah komunitas waria (laki-laki berpenampilan perempuan).

Pajoge Angkong di Kabupaten Bone lahir pada abad ke-19, pada masa pemerintahan Raja Bone ke-32, yaitu La Mappanyukki Datu Lolo Ri Suppa. Pada pertengahan abad ke-19 yaitu pada tahun 1830-an *Pajoge Angkong* mengalami puncak kejayaan, kala itu Raja Bone yang ke-32 Andi Mappanyukki mengundang dan meminta *Pajoge Angkong* untuk mengadakan pertunjukan pada acara Aqikah putranya. Alasan raja memilih *Pajoge Angkong* karena hampir setiap malam beliau bermimpi melihat *Pajoge Angkong*. Pertunjukan *Pajoge Angkong* yang pertama

di Kota Watampone, kala itu seorang penari memakai tujuh lapis Baju Bodo, angka tujuh yang dimaksudkan bermakna *Pitu Walli* (tujuh wali), *Pitu Lapi Langi* (tujuh lapis langit), *Pitu Lapi Tana* (tujuh lapis tanah).

Pajoge Angkong lahir dari pemikiran para *Calabai* (Waria) selain *Bissu* pada masa itu, pemikiran untuk menciptakan tarian *Pajoge Angkong* mulanya disebabkan ketika mereka sering menyaksikan pertunjukan *Sere Bissu*, mereka berfikir bahwa *Calabai* (Waria) selain *Bissu* juga perlu menciptakan *joge'* (tarian) yang gerakannya tetap berdasar pada gerakan *Sere Bissu*, akan tetapi mereka mengembangkan gerakan dari *Sere Bissu*, dikatakanlah gerakan mereka sebagai gerakan *Mallebbang Sere* yang berarti memperluas (mengembangkan) gerakan. Para waria kala itu mendapat respon positif dari kalangan *Bissu* untuk menciptakan tarian *Pajoge Angkong*, dan setelah mendapat izin dari para *Bissu* maka kesenian *Pajoge Angkong* mulai

diperkenalkan dan kemudian dikembangkan.

Tari *Pajoge Angkong* pernah dipertunjukkan di pasar malam. Pada saat pertunjukan *Pajoge Angkong* di pasar malam, banyak warga yang datang untuk menyaksikan tari *Pajoge Angkong* dan juga memberikan saweran kepada penari *Pajoge Angkong*. penari *Pajoge Angkong* yang menari di pasar malam biasa mencapai 10 orang ataupun lebih. Karena banyaknya peminat *Pajoge Angkong*, sehingga penari tidak hanya menari satu malam saja. tetapi mereka biasa menari 7-10 malam berturut-turut.

Pajoge Angkong juga pernah dipertunjukkan dari kampung ke kampung dan mendapatkan dukungan penuh oleh Petta Lantara sebagai kepala TKR (Tentara Keamana Rakyat) pada tahun 1950-an di Kabupaten Bone waktu itu, sehingga para pelaku *Pajoge Angkong* dijaga ketat oleh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) setiap mengadakan pertunjukan pada zaman

perang gerilia. (Wawancara Daeng Bulang, 2 Juni 2018).

Pajoge Angkong digunakan oleh TKR (Tentara Keamanan Rakyat) sebagai pancingan bagi Geriliawan pada saat itu, ketika semua warga sudah berbondong-bondong ke pertunjukan *Pajoge Angkong* suasana menjadi sangat ramai dan tidak sedikit para Geriliawan yang ikut menonton. Ketika para Geriliawan berkumpul di tempat pertunjukan maka saat itulah para Tentara menyerang para Geriliawan dengan tembakan dan saat perang terjadi para rombongan *Pajoge Angkong* langsung dibawa ke tempat aman yang telah disediakan oleh para Tentara.

Seiring waktu berjalan, *Pajoge Angkong* sudah mengadakan pertunjukan lintas Kabupaten. Sejak saat itulah kesenian *Pajoge Angkong* menyebar ke Kabupaten-kabupaten selain Kabupaten Bone, seperti Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Pinrang bahkan sampai di Kabupaten Buton. Namun pada saat DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia)

kesenian *Pajoge Angkong* berangsur-angsur berkurang kemudian sampai vakum bahkan tidak lagi mengadakan pertunjukan. Karena penari *Pajoge Angkong* sudah banyak yang meninggal dunia sehingga penari dari tari *Pajoge Angkong* pun juga sudah mulai berkurang. Dan masyarakat pun sudah jarang melihat pertunjukan *Pakoge Angkong* sehingga banyak masyarakat sekarang yang tidak tahu tentang tari *Pajoge Angkong*.

Daeng Macora dan Daeng Bulang selaku penari *Pajoge Angkong* yang masih hidup sampai sekarang tetap mempertahankan dan melestarikan tari *Pajoge Angkong* ini. Pada saat lahirnya tari *Pajoge Angkong* ini, sering diadakan pertunjukan pada acara hiburan, saat pesta rakyat, pasar malam dan banyak lagi acara lainnya. Namun pada tahun 1960-an, terjadi peristiwa politik sehingga selalu perang. “Bagaimana kita bisa menari dengan tenang kalau orang-orang terus berperang, jadi saya memilih meninggalkan Bone dan merantau. Kemudian saya mengembara ke

beberapa daerah seperti Kalimantan, Sumatra, hingga Malaysia. Namun saya tetap mengembangkan dan melestarikan pertunjukan Pajoge Angkong di perantauan.” (Wawancara Daeng Macora, 29 Juli 2018).

2. Kondisi Tari *Pajoge Angkong* Masa Kini di Kabupaten Bone

Pada tahun 2000 sampai sekarang pertunjukan tari *Pajoge Angkong* hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu seperti pada saat hari jadi Bone dan pada saat hari tari sedunia. Pada saat hari jadi Bone, penari *Pajoge Angkong* tidak hanya berperan sebagai penari namun juga berperan sebagai pelaku dalam acara pencucian benda kerajaan. Jika pada saat hari jadi Bone salah satu dari penari *Pajoge Angkong* tidak sempat hadir, maka tari *Pajoge Angkong* tidak ditarikan karena tarian *Pajoge Angkong* adalah tari berpasangan, sedangkan penari *Pajoge Angkong* hanya tinggal dua orang saja. Dan pada saat acara hari tari sedunia jika ada yang mengundang, penari *Pajoge Angkong*

akan menghadiri dan mempertunjukan tari *Pajoge Angkong* dengan senang hati.

Upaya Daeng Macora dan Daeng Bulang dalam melestarikan tari *Pajoge Angkong* yaitu dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengajarkan kepada siapapun yang ingin belajar dan mengetahui tari *Pajoge Angkong* dan mempertunjukkan tari *Pajoge Angkong* agar tidak punah. Namun ada beberapa kendala dalam melestarikan tari *Pajoge Angkong* ini yaitu kurangnya kesadaran para waria yang ada di Kabupaten Bone dalam melestarikan tari *Pajoge Angkong*. Dan rata-rata para waria acuh tak acuh tentang tari *Pajoge Angkong* walaupun Daeng Macora dan Daeng Bulang melakukan pelatihan dan pengajaran tari *Pajoge Angkong*.

Daeng Macora dan Daeng Bulang sangat berharap ada penerus mereka dalam melestarikan dan mengembangkan tari *Pajoge Angkong* karena jika mereka sudah tiada atau meninggal dunia, maka penari

Pajoge Angkong juga sudah tidak ada karena sekarang hanya Daeng Macora dan Daeng Bulang penari *Pajoge Angkong*.

Atas ketekunannya dalam melestarikan tari *Pajoge Angkong*, Daeng Macora beberapa kali mendapatkan penghargaan seperti pada tahun 2016 Daeng Macora mendapat penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai kategori pelestari atas dedikasi dan pengabdianya dalam pelestarian tradisi di Bone Sulawesi Selatan. Dan ditahun yang sama yaitu pada bulan April 2016 bertepatan dengan Hari Tari Sedunia, Daeng Macora mendapat penghargaan Maestro Penari Bone dari Dewan Kesenian Bone. Penghargaan itu diserahkan oleh Bupati Bone kepada Daeng Macora.

Walaupun umur Daeng Macora dan Daeng Bulang sudah tidak muda lagi tapi mereka memiliki jiwa kesenian yang besar dalam melestarikan tari *PajogeAngkong*. Mereka berharap akan ada penerus mereka suatu saat nanti supaya ada yang bisa

melanjutkan melestarikan tari *Pajoge Angkong* dan tidak punah. Mereka tetap menerima undangan untuk mementaskan tari *Pajoge Angkong* kapan pun dan dimana pun. Dan mereka akan merasa sangat senang jika diundang dalam suatu acara karena mereka bisa memperlihatkan kepada siapapun yang belum pernah melihat tari *Pajoge Angkong* bahwa inilah tari *Pajoge angkong* dari Kabupaten Bone.

Daeng Macora dan Daeng Bulang merasa sangat senang jika ada yang ingin belajar dan melestarikan tari *Pajoge Angkong* karena tari *PajogeAngkong* merupakan kesenian di Kabupaten Bone yang harus dilestarikan dan dikembangkan supaya tidak punah.

PENUTUP

Kata *Angkong* merupakan istilah dalam bahasa Bugis bearti Calabai/Banci. Dalam bahasa Indonesia berarti waria. *Pajoge Angkong* merupakan tari tradisional di Kabupaten Bone yang penarinya adalah

komunitas waria (laki-laki yang berpenampilan perempuan).

Pertunjukan *Pajoge Angkong* bukanlah sebagai sarana ritual melainkan merupakan sarana komersial karena kesenian *Pajoge Angkong* ditunjukkan semata-mata hanya sebagai hiburan dan untuk mendapatkan bayaran atau saweran dari penonton.

Tari *Pajoge Angkong* merupakan salah satu tarian yang berasal dari Kabupaten Bone yang penarinya terdiri dari Waria atau Banci (laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan). Keberadaan tarian ini sangat dikenal sejak dahulu sampai sekarang dikalangan masyarakat Bone, karena tarian ini muncul sejak zaman kerajaan.

Penari dari tari *Pajoge Angkong* yang masih hidup sampai sekarang hanya dua orang yaitu Daeng Macora dan Daeng Bulang. Mereka tetap mempertahankan dan melestarikan tari *Pajoge Angkong* sampai sekarang. Mereka mengadakan pelatihan-pelatihan untuk mengajarkan tari *Pajoge Angkong* kepada siapapun yang ingin belajar dan mengetahui tari *Pajoge Angkong* dan

mempertunjukkan tari *Pajoge Angkong* agar tari *Pajoge Angkong* ini tidak punah.

Namun Daeng Macora dan Daeng Bulang tetap berharap ada penerus mereka dalam melestarikan dan mengembangkan tari *Pajoge Angkong* agar tidak punah dan masyarakat yang ada di Kabupaten Bone dan yang diluar Kabupaten Bone tetap melihat dan mengetahui tari *Pajoge Angkong*.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*.

Semarang. IKIP Semarang Pres.

Bugin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada

Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rhineka Cipta

Depatemen Pendidikan Nasional. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama

Hari Hammersma. 1984. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta. Gramedia

Ichsan. 2013. *Struktur Musik Iringan Tari Pajoge Angkong di Kabupaten Bone*. (Skripsi Fakultas Seni dan Desain Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Makassar)

Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*. Yogyakarta. Lentera

- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Bhakti Berita Utama
- Nasution. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta. Bumi Aksara
- Panangngareng.2008. *Bentuk Penyajian Tari Pajoge Angkong di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. (Skripsi Fakultas Seni dan Desain Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Makassar)
- Ranjabar, Jacobus.2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor. PT Ghalia Indonesia
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta. Debdibbud
- Suharto, Suparlan. 2010. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* . Makassar. Badan Penerbit UNM
- Sumariyono & Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nasantara*. Bandung. LPSN
- Suprayogo, Imam. 2003. *Metodologi Penelitian Soaial-Agama*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta. PT.Raja Grafindo